

## Moderasi Islam dalam Media Sosial; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di Youtube

DOI: [10.24014/an-nida.v46i2.20845](https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20845)

**Maulana Achmad**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [mas.alan36@gmail.com](mailto:mas.alan36@gmail.com)

**Roudlotul Jannah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [roudlotuljannah0707@gmail.com](mailto:roudlotuljannah0707@gmail.com)

**Abstract:** *The meaning of the concept of Islamic moderation in Q.S al-Baqarah [2]: 143 continues to be a hot discussion in various groups of Indonesian society. Discussions on the concept of Islamic moderation are currently also being disseminated by clergy in social media, one of which is on Youtube media. M. Quraish Shihab, Buya Yahya, and Habib Husain Ja'far al-Hadar who participated in providing an understanding of the concept of Islamic moderation in Youtube media. So, the question to be answered in this study is: How do religious scholars (M. Quraish Shihab, Buya Yahya, and Habib Husain Ja'far al-Hadar) understand the concept of Islamic moderation in the current context? In answering this question, the approach used is Jorge J.E.'s interpretation function theory. Gracia, by carrying out three stages of analysis, namely, historical function analysis, meaning function, and implication function. As a result, the understanding of the concept of Islamic moderation by the clergy is based on the meaning of wasathiyah in Q.S al-Baqarah [2]: 143. The meaning of wasathiyah has developed from the initial meaning of fair, middle and balancing, to the concept of Islamic moderation in which it does not eliminate the initial meaning. The implication of the function of the meaning of Islamic moderation is how to realize the concept of Islamic moderation in the current context with the aim of applying the principles of a peaceful and tolerant Islamic religion.*

**Keyword:** *Islamic Moderation, Social Media, Youtube, Religionist*

**Abstrak:** Pemaknaan terhadap konsep moderasi Islam dalam Q.S al-Baqarah [2]: 143 terus menjadi pembahasan yang hangat dalam berbagai golongan masyarakat Indonesia. Pembahasan konsep moderasi Islam saat ini juga disebarluaskan oleh agamawan dalam media sosial, salah satunya pada media Youtube. M. Quraish Shihab, Buya Yahya, dan Habib Husain Ja'far al-Hadar yang ikut serta dalam memberikan pemahaman konsep moderasi Islam dalam media Youtube. Maka, pertanyaan yang ingin dijawab dalam kajian ini adalah: bagaimana pemahaman agamawan (M. Quraish Shihab, Buya Yahya, dan Habib Husain Ja'far al-Hadar) terhadap konsep moderasi Islam pada konteks saat ini?. Dalam menjawab pertanyaan ini pendekatan yang digunakan adalah teori fungsi interpretasi Jorge J.E. Gracia, dengan melakukan tiga tahap analisis yaitu, analisis fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikasi. Hasilnya, pemahaman konsep moderasi Islam para agamawan disandarkan pada makna *wasathiyah* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 143. Pemaknaan *wasathiyah* mengalami perkembangan dari makna awal yaitu adil, tengah dan menyeimbangkan, menjadi konsep moderasi Islam yang didalamnya tidak menghilangkan makna awal. Implikasi fungsi makna moderasi Islam adalah bagaimana mewujudkan konsep moderasi Islam pada konteks saat ini dengan tujuan menerapkan prinsip agama Islam yang damai dan toleran.

**Kata Kunci:** Moderasi Islam, Media Sosial, Youtube, Agamawan

## PENDAHULUAN

Konsep moderasi Islam yang selama ini ditanamkan agamawan dalam media *offline* mengalami pergeseran ke dalam media *online*. Media Youtube salah satunya dijadikan media baru oleh agamawan dalam mengkampanyekan moderasi Islam. M. Quraish Shihab pada akun Youtube Najwa Shihab menjelaskan tentang moderasi Islam baik yang berkaitan dengan makna *wasathiyah* dalam al-Qur'an, sikap toleransi yang harus dilakukan, dan konsep moderasi Islam yang harus disesuaikan dengan konteks Negara itu sendiri.<sup>1</sup> Disisi lain, Buya Yahya menjelaskan moderasi Islam dengan mengaitkan *wasathiyah*, Islam adalah agama yang tidak keras dan ekstrim, Islam adalah agama yang indah, dan agama Islam adalah agama yang toleran. Tidak boleh keluar dari *wasathiyah*, jangan melenceng ke kanan atau ke kiri karena Islam yang sesungguhnya adalah *wasathiyah*.<sup>2</sup> Habib Husain Ja'far al-Hadar juga menjelaskan tentang moderasi Islam bahwa konsep dasar moderasi mengacu pada Q.S al-Baqarah [2]:143. Agama Islam sudah pasti moderat, namun umatnya belum tentu moderat, karena terkadang umatnya masih melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan agama Islam.<sup>3</sup> Jadi, yang dianjurkan untuk moderat adalah umat Islam itu sendiri. Penjelasan beberapa agamawan di Youtube sebelumnya menunjukkan bahwa kampanye moderasi Islam sudah banyak tersebar luas di media sosial.

Penanaman oleh agamawan mengenai konsep moderasi Islam tentunya memiliki tujuan tertentu. Terjadinya gelombang islamisasi yang banyak meresahkan masyarakat dan Negara salah satunya yang menjadi tujuan terus berlangsungnya kampanye moderasi Islam. Gerakan islamisasi tersebut berwajahkan radikalisme dan intoleran melalui gerakan-gerakan politik juga infiltrasi radikalisme. Namun, pada saat ini masyarakat dihadapkan pada dunia digitalisasi salah satu saluran dan strategi yang digunakan oleh kelompok

---

<sup>1</sup> "https://youtu.be/FdPL9kuI0Zk."

<sup>2</sup> "https://youtu.be/AqIChVvKG9Q."

<sup>3</sup> "https://youtu.be/RODv9ZaVDkU."

“religiusitas aktif” dalam mengkampanyekan moderasi Islam berupa media sosial yaitu Youtube salah satunya. Efektivitas penyebaran informasi dalam dunia digital dirasa jauh lebih dahsyat dan lebih cepat membentuk sesuatu yang populer atau disebut *global village*. Oleh karena itu, kampanye agamawan dalam menanamkan sikap moderasi di media Youtube dianggap salah satu cara yang tepat di era digitalisasi saat ini.

Penelitian mengenai moderasi Islam telah banyak menjadi konsen peneliti. Dalam hal ini, untuk mengetahui perbedaan dan posisi penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan, setidaknya penulis mengklasifikasikan menjadi tiga tipologi. *Pertama*, moderasi Islam dalam al-Qur'an dan penerapannya di Indonesia.<sup>4</sup> *Kedua*, pemanfaat media sosial dalam mengkampanyekan moderasi Islam.<sup>5</sup> *Ketiga*, kampanye moderasi Islam di media Youtube.<sup>6</sup> Berpijak dari beberapa kajian yang sudah dibahas sebelumnya, bisa dikatakan bahwa pada model kajian pertama dan kedua jelas tidak membahas mengenai moderasi Islam

---

<sup>4</sup> Syaikh Rozi, “Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama Dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia,” *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 26. Tri Wahyudi Ramdhan, “Dimensi Moderasi Islam,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018): 29–48. M.A Herman, “NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 25, no. 1 (2019): 1, [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf). Amru Almu'tasim, “Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia,” *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 199.

<sup>5</sup> Abdullah Falahul Mubarak and Yoga Irama, “ISLAM DAN MEDIA MASSA: PENGARUSUTAMAAN MODERASI ISLAM PADA SITUS TAFSIRALQURAN.ID,” *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12 (2022): <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>. Ari Wibowo, “EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan” 5, no. 1 (2019): 2614–0217, <https://news.detik.com/berita/d-3910139/anggota-muslim-cyber-army->. Putri Septi Pratiwi et al., “Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok),” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 83–94.

<sup>6</sup> U Rojiati et al., “Bingkai Moderasi Beragama Pada Youtube Mui Lampung,” *Jurnal Bimbingan ...* 4, no. 1 (2022): 30–44, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/article/view/5100>. Nurul Aini, Isra Aulia, and Zulfahmi, “Melawan Intoleransi Dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 1 (2022): 69–81. Fathurrosyid, “Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an Di YouTube,” *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 77–101.

di media Youtube. Kajian pertama lebih menitikberatkan pada bagaimana moderasi Islam bisa diterapkan di negara Indonesia sebagai salah satu solusi keharmonisan masyarakat Indonesia yang hidup di tengah-tengah banyaknya perbedaan. Kajian yang kedua, lebih konsen pada bagaimana ragam kampanye moderasi Islam yang disebarluaskan di media sosial. Namun untuk kajian yang ketiga, meskipun secara khusus membahas moderasi Islam yang disebar di media Youtube namun, kajian tersebut hanya fokus meneliti pada akun lembaga tertentu.

Penelitian ini, akan menelisik lebih jauh bagaimana pemahaman agamawan atas kampanye moderasi Islam yang disebarluaskan di Youtube. Penulis memilih tiga agamawan otoritatif dalam membahas moderasi Islam yaitu M. Quraish Shihab sebagai tokoh mufassir, Buya Yahya sebagai ustadz pesantren, dan Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai ustadz para era milineal. Penulis juga akan menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi Islam yang dijadikan dasar kampanye oleh agamawan tersebut. Dalam menganalisis ayat-ayat yang digunakan sebagai dasar kampanye moderasi Islam penulis menggunakan kitab-kitab tafsir dan meninjau *asbab an-nuzul* turunnya ayat tersebut. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan tersebut terdapat 3 pertanyaan utama yang ingin penulis fokuskan. *Pertama*, bagaimana pemahaman agamawan terhadap Q.S al-Baqarah [2]:143 sebagai term moderasi Islam di media Youtube?. *Kedua*, bagaimana fungsi makna pemahaman agamawan terhadap makna *wasathiyah*?. *Ketiga* bagaimana implikasi pemahaman agamawan terhadap term moderasi Islam di media Youtube?.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penelitian normatif atau kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berusaha menelaah moderasi Islam dalam pemahaman agamawan di Youtube. Penulis mengklasifikasikan sumber data menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada video moderasi Islam agamawan di Youtube. Sedangkan sekunder mengutip dari beberapa jurnal, website yang memiliki relevansi dengan kajian ini. Pendekatan yang digunakan adalah Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia.

Penulis melakukan tiga tahap analisis yaitu, analisis fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikasi.

Penulis berargumen bahwa, mayoritas agamawan yang mengkampanyekan moderasi Islam di media Youtube meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang moderat. Agama Islam merupakan agama yang sangat toleran terhadap segala bentuk perbedaan. Penanaman konsep moderasi Islam oleh para agamawan kepada umat Islam khususnya bertujuan untuk menangkal pemikiran yang melenceng (radikalisme dan liberalisme). Pemahaman agamawan terhadap moderasi Islam juga selalu dikaitkan dengan konsep Islam *wasathiyah* yang tercantum dalam al-Qur'an yaitu Q.S al-Baqarah [2]: 143. Pemaparan agamawan yang jelas dan lugas berimplikasi kepada mudahnya warganet memahami konsep moderasi Islam itu sendiri. Dasar-dasar konsep moderasi Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, maksud dari ayat moderasi tersebut, serta contoh pengamalan moderasi Islam dijelaskan dengan jelas oleh para agamawan. Sehingga, penanaman konsep moderasi Islam dalam media Youtube lebih mudah diterima dan tersampaikan kepada seluruh umat Islam khususnya.

## PEMBAHASAN

### Moderasi Islam

Konsep moderasi dalam al-Qur'an dan Hadis merujuk pada kata *wasatha* (وسط).<sup>7</sup> Oleh karena itu, moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut *al-wasathiyah al-islamiyyah*. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *islamic moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah sikap yang selalu mengambil posisi tengah dalam dua pandangan yang bersebrangan dan berlebihan sehingga antara dua sikap tersebut tidak mendominasi dalam sikap seseorang. Menurut Al-Qardawi *al-Wasathiyah* serupa maknanya dengan *tawazun, i'tidal, ta'adul* dan *istiqamah*. Sedangkan

---

<sup>7</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).

Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa moderasi Islam adalah keseimbangan dalam keyakinan, perilaku, sikap, muamalah, tatanan dan moralitas. Hal ini berarti bahwa Islam adalah agama yang moderat, tidak ekstrim, tidak berlebihan dalam segi apapun, tidak angkuh dan tidak lemah. Dalam konsep *al-wasathiyah al-islamiyyah* mengandung unsur-unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan), *insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyyah* dan *ruhiyyah*, menggabungkan antara wahyu dan akal, antara *maslahah ammah* dan masalah individu.<sup>8</sup>

Disisi lain, Mohammad Hashim Kamali dalam bukunya yang berjudul "*The Middle Path of Moderation in Islam*" menegaskan bahwa moderasi berasal dari kata "*wasathiyah*" yang tidak lepas dari makna imbang dan adil. Karena tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi tidak akan efektif.<sup>9</sup> Anis Malik Thoha juga menegaskan bahwa muslim yang moderat adalah muslim yang memenuhi prinsip-prinsip *wasathiyah* yaitu tidak ekstrim kanan atau kiri. Hal ini berarti seorang muslim harus membawa perdamaian dan rahmat tidak melakukan kekerasan maupun pemaksaan. Toleransi dalam menjalankan agama hidup rukun dan berdampingan dengan siapapun.<sup>10</sup> Tri Wahyudi dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa konsep moderasi Islam selalu merujuk pada Q.S al-Baqarah [2]: 143 yang berbunyi وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا.<sup>11</sup>

Dalam mewujudkan moderasi Islam yang rahmatil lil 'alamin maka ada nilai-nilai yang harus difahami dan dilaksanakan yaitu, *Pertama, tawasuth* yaitu sikap tengah-tengah di antara dua sikap, tidak condong kekanan (fundamentalis) dan

---

<sup>8</sup> Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition," *Al-Qalam* 20 (2014): 23-32.

<sup>9</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Amerika: Oxford University Press, 2015). 14.

<sup>10</sup> Karnawati Priyantoro Widodo, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 5 (2019): 9-14, <http://ft.ugm.ac.id/kolom-pakar-industri-4-0-vs->

<sup>11</sup> Ramdhan, "Dimensi Moderasi Islam."

kekiri (liberalis).<sup>12</sup> *Kedua, tawazun* yang bermakna memberi sesuatu sesuai haknya tanpa-ada penambahan ataupun pengurangan. *Ketiga, i'tidal* yang berarti lurus dan tegas menempatkan sesuatu sesuai tempatnya. *Keempat, tasāmuḥ* yang bermakna pendirian atau sikap yang menerima atas segala pandangan walaupun tidak sependapat. *Kelima, musawah* yang bermakna persamaan atau memiliki pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. *Keenam, syura* yaitu muasyawarah dalam membahas segala aspek. *Ketujuh, al-islah* yang berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan.<sup>13</sup>

### Moderasi Islam Perspektif Agamawan dalam Media Youtube

#### 1.) Moderasi Islam Prespektif M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dalam acara Shihab dan Shihab yang diposting dalam channel channel Najwa Shihab menjelaskan mengenai moderasi Islam. Shihab mengaitkan makna moderasi Islam dengan kata *wasathiyah* yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah [2]: 143.<sup>14</sup> Dalam menjelaskan makna *Wasathiyah* Shihab mengumpamakan dengan beberapa contoh seperti, berani itu baik karena diantara sifat takut dan ceroboh, kedermawanan itu baik berada diantara kekikiran dan keborosan itu pandangan. Namun disisi lain uraish Shihab menjelaskan bahwa dalam pandangan filosof muslim yang tengah tidak selalu baik seperti, SD, SMP, dan SMA apakah SMP yang terbaik? S1, S2, dan S3 apakah S2 yang terbaik?. Belum tentu, jadi jangan dipahami secara matematis bahwa di tengah itu terbaik walaupun ada benarnya. Menurut Shihab tidak semudah itu mengatakan ini yang terbaik. Jadi untuk menerapkan moderasi membutuhkan pengetahuan, mengetahui kondisi masyarakat, mengetahui kebutuhan masyarakat, dan diperlukan pengetahuan

---

<sup>12</sup> Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah-Umat Islam-Indonesia* (kediri: PP. Al Falah Ploso, 2014).

<sup>13</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1.

<sup>14</sup> "Https://Youtu.Be/FdPL9kuI0Zk."

tentang ajaran agama sekaligus pengetahuan tentang kondisi yang sedang dihadapi, tanpa mengetahui hal tersebut tidak akan bisa.

Bisa jadi setiap negara berbeda, itu sebabnya hukum-hukum yang ditetapkan setiap ulama bisa berbeda. Misalnya masyarakat Madinah dengan menggunakan madzhab imam Malik yang sekian banyak hal ketetapan hukumnya berbeda dengan imam Syafi'i. Imam Syafi'i berkata misalnya zakat fitrah harus dikeluarkan dari bahan makanan pokok, imam Abu Hanifah tidak berpendapat demikian dengan uangpun boleh, sekilas terlihat beda namun intinya sama. Prinsip-prinsip dasar *wasathiyah* bagi semua umat Islam itu sama, yaitu ketuhana yang Maha Esa, keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi, Al-Qur'an itu benar, ada hari kemudian/kiamat, namun soal perbedaan qunut atau tidak qunut, tarawih 20 atau ada yang 8, perbedaan tersebut bisa ditampung oleh *wasathiyah* selama masih punya pengetahuan.

Shihab juga menyebutkan bahwa kunci *Wasathiyah* ada dua yaitu, mempunyai pengetahuan baik secara agama dan kondisi yang dihadapi dan jangan emosi, gantilah emosi keagamaan dengan cinta agama, contoh buka puasa ketika matahari terbenam (imam Syafi'i). jangan terdorong dengan emosi, ada orang melaksanakan ajaran agama mencapai puncaknya itu yang terbaik, ada orang yang melaksanakan di tengah, ada orang yang melaksanakan dalam batas minimal, jika emosional orang yang melaksanakan ajaran agama dengan tingkat tinggi bisa jadi dia menuduh orang yang melaksanakan ajaran agama dengan minimal dan berkata bahwa dia tidak beragama dengan baik.

Agama ada batas-batasnya, ada batas minimal, ada batas maksimal, kurang dari batas minimal dianggap mempergampang, lebih dari batas minimal dianggap *ghuluw* bukan *tathorruq*/ekstrim. Berbeda ekstrim dengan *ghuluw*, ekstrim berarti sampai diujung, *ghuluw* berarti melampaui batas. Contoh: seandainya ada sarung harga normal harga 100k, kalau anda beli dengan harga 105k itu sudah mahal dalam batas agama, karena melebihi batas. Jadi, menurut Shihab segala sesuatu ada ukuran-ukurannya. Barang siapa yang mau melaksanakan agama dengan minimal



dipersilahkan, dan barang siapa yang mau melaksanakan agama dengan maksimal dipersilahkan, yang penting jangan lebihkan dan kurangkan.

## 2.) Moderasi Islam Perspektif Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Pemahaman Habib Husein Ja'far al-Haidar mengenai moderasi Islam yang ditayangkan dalam channel Islamidocto, menjelaskan bahwa para ulama' dan sarajana muslim biasanya mengacu pada Q.S Al-Baqarah [2]: 143, dalam ayat ini setidaknya ada 3 hal penting yang harus digaris bawahi<sup>15</sup> :

*Pertama*, kata "*ummatan*" yang menjadi objek, pembicaraan dalam ayat ini yaitu "*umat*", dapat diketahui bahwa agama Islam itu sudah beres, sudah pasti moderat, namun yang menjadi permasalahan adalah umatnya belum tentu moderat, karena kadang-kadang umat Islam tidak menjalankan Islamnya dengan baik, atau sebagian umat Islam perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai Islam, karena dalam ayat ini yang diperintahkan moderat adalah umatnya bukan agamanya, karena agamanya sendiri sudah pasti moderat.

*Kedua*, kata "*ja'ala*" yang berarti menjadikan, yang mana harus ada upaya dari seseorang untuk menjadikan sesuatu yang diberikan oleh Allah sebagai potensi dan teraktualisasikan. Moderasi sendiri diberikan oleh Allah sebagai potensi melalui agama Islam, oleh karena itu umat Islam harus mengupayakan moderasi beragama berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah.

*Ketiga*, kata "*wasathan*" yang berarti moderat, dalam bahasa Indonesia "*wasith*", karena seorang wasith itu harus moderat, berbicara tentang moderat itu salah satu artinya tidak berlebihan (*ghuluw*), karena Allah tidak suka kepada sesuatu yang berlebihan. Dalam beragama dan beribadah, Nabi meminta untuk tidak berlebihan, karena itu Nabi pernah menasehati seorang sahabat bernama Abdullah bin 'Amr yang konon sampai kepada Nabi yaitu, berpuasa di siang hari, dan tidak berbuka pada malam hari dan sholat malam dengan tidak tidur. Lalu dinasehati oleh Nabi, jangan kamu memaksakan dirimu berlebihan dalam

---

<sup>15</sup> "<https://youtu.be/RODv9ZaVDkU>."

beribadah, jadi secukupnya saja kata Nabi. Ternyata Abdullah bin Amr di masa tuanya tulangnya kropos dan sakit-sakitan, dan berkata: "Andai saya dulu dinasehati Nabi untuk tidak berlebihan dalam beribadah, maka tidak akan merasakan keletihan dan kesakitan ini. Mengapa berlebihan tidak boleh?, karena berlebihan dalam beragama itu ciri-ciri orang kafir kata Allah dalam Q.S Al-Maidah : 77.

Umat Islam diminta untuk bersikap moderat dalam beragama, beribadah, serta dalam berkehidupan secara umum dan jangan berlebihan (*ghuluw*). Moderat atau *wasathiyah* artinya "wasith", wasith itu berarti ada di tengah, dia harus melihat permasalahan itu dari tengah, tidak dari kanan maupun dari kiri, karena jika tidak melihat sesuatu dari tengah maka akan bias dalam menilai, namun dalam bersikap seseorang tidak harus di tengah juga, orang yang moderat akan berpihak kepada yang benar, karena orang yang moderat disebut juga adil, yang berarti proporsional dalam bersikap. Orang yang moderat harus memiliki ketinggian moral dan kebesaran hati untuk menilainya, sehingga bisa fair dalam menilai.

### 3.) Moderasi Islam Perspektif Buya Yahya

Dalam channel al-Bahjah TV, Buya Yahya menjelaskan pemahaman Islam yang benar mengenai konsep moderasi.<sup>16</sup> Moderasi secara bahasa adalah satu gerakan untuk mengurangi kekerasan atau ekstrimisme, jadi cara beragama yang ekstrim harus di rem. Namun menjadi tidak benar jika kalimat (moderasi) digunakan oleh orang yang tidak benar sehingga akan zalim pada istilah moderasi, jika yang bermain atau berjuang di dalam menghadirkan moderasi beragama orang yang tidak jujur, maka orang tersebut adalah penjahat yang menyusup pakai baju moderasi yang sebenarnya ingin menghancurkan Islam itu sendiri. Pemain dalam penegak moderasi Islam harus orang yang bijak dan cerdas, karena akibatnya akan merusak citra Islam itu sendiri dimana agamanya sudah moderasi, jangan menjadi pahlawan perdamaian yang membuat kerusakan, dan jangan mengganggu prinsip-

<sup>16</sup> "https://youtu.be/AqIChVvKG9Q."

prinsip keimanan dan jangan sampai kehilangan identitas sebagai orang yang beragama Islam.

*Wasathiyah* yang sebenarnya tetap di tengah, tidak (ekstrim) atau mudah mengkafirkan, dan juga tidak lebur seperti tidak punya kepribadian yang menganggap semuanya sama. Munculnya penjahat halus dalam Islam yang seolah-olah dia membela Islam ternyata merusak Islam, menyadari kebersamaan tanpa harus melukai. Orang yang berbicara moderasi beragama harus yang cerdas (pengetahuan). Istilah moderasi itu bagus, yang jadi tidak bagus adalah ketika istilah moderasi dipakai oleh orang yang tidak benar, ketika kata “moderasi” hanya dijadikan tameng oleh orang-orang liberal, orang yang sok kritis, sok moderat, sok toleran. Moderasi agama maknanya adalah bagaimana agama itu tidak masuk wilayah yang sampai radikal, atau tidak memakai aturan. Logika sederhananya yaitu sudah dijelaskan Allah dalam Q.S al-Kafirun : 6, apabila rindu sesungguhnya yaitu melalui perdamaian tanpa ada kepentingan seperti jabatan, harta dan lain-lain.

### **Analisis Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia**

Pembahasan mengenai moderasi Islam oleh para agamawan di media Youtube selalu dikaitkan dengan kata *wasathiyah*. Kata *wasathiyah* dalam al-Qur'an merujuk pada Q.S Al-Baqarah [2]: 143.

Oleh karena itu, pemahaman para agamawan di media Youtube memiliki pemahaman yang sama bahwa konsep moderasi Islam terkandung dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143. Untuk melihat bagaimana para agamawan memaknai moderasi Islam dalam memberikan pemahaman terhadap benak audiens kontemporer penulis menggunakan teori fungsi interpretasi Gracia. Gracia dalam bukunya yang berjudul “*A Theory Of Textuality*” mengenalkan sebuah teori yang dikenal dengan teori fungsi interpretasi (*interpreter function*).<sup>17</sup> Fungsi umum interpretasi, menurut

---

<sup>17</sup> Jorge J. E. Gracia, *A Theory Of Textuality: The Logic And Epistemology* (Albany: State University Of New York Press, 1995). 4

Gracia, adalah menciptakan pemahaman dalam benak audiens kontemporer terkait dengan teks yang sedang dimaknai.<sup>18</sup> Dalam teori fungsi interpretasi ada tiga tahap yang harus dilalui untuk mendapatkan makna yang komperhensif yaitu, *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function*.<sup>19</sup>

### 1. Fungsi Historis

Interpretasi berkaitan erat dengan sejarah guna menciptakan kembali di benak pembaca kontemporer mengenai pemahaman pengarang teks ataupun audiens historis. Oleh karena itu, ketika memahami teks harus menganalisa dua subjek kajian yaitu: pengarang dan orang yang terlibat dengan sejarah tersebut atau audiens historis. Karena kajiannya adalah teks, maka kegiatan yang pertama dilakukan adalah menganalisa bahasanya (kajian linguistik).

*Pertama*, analisa linguistik. Moderasi Islam dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143 merujuk pada kata *wasath*. Kata *wasath* terdiri dari huruf و - س - ط yang menunjukkan makna pertengahan dan keseimbangan. Kata *wasatha* yang dibaca mansub berarti menegahi di dalam tempat dan kaum.<sup>20</sup> Yusuf Al-Qardawi mengartikan wasath sebagai titik tengah atau keseimbangan antara dua titik ujung yang saling berhadap-hadapan atau yang berbeda, yang mana tidak mengenyampingkan pengaruh dari salah satunya, dan membuang atau mengasingkan yang dihadapannya, yang mana salah satu dari bagian tersebut tidak mengambil lebih dari hak yang semestinya, dan melampaui yang dihadapannya berlaku tidak adil atasnya. Dari pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa makna dasar dari kata wasath adalah tengah. Pada periode klasik Muqātil bin Sulayman menjelaskan bahwa kata wasath dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143 bermakna adil, dalam artian di akhirat kelak umat Nabi

---

<sup>18</sup> M Syachrofi and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Reinterpretasi Hadis Mengucap Salam Kepada Non-Muslim: Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge JE Gracia," *Journal of Qur'Ān and Hadith ...* 10, no. 1 (2021): 1-24, <http://repository.iaidu-asahan.ac.id/41/%0Ahttp://repository.iaidu-asahan.ac.id/41/1/19080-64496-1-PB.pdf>.

<sup>19</sup> Abdullah Haq Al Haidary, "Islamisme Dan Konsep Al-Hākimiyah Sayyid Quṭb Perspektif Teori Fungsi Jorge J.E. Gracia" (UIN SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020).

<sup>20</sup> Abī Ḥusayn Aḥmad, *Mu'jam Limuqāyis Al- Lugah Juz VI* (Suria: Darul Fikri, n.d.). 108.

Muhammad akan menjadi saksi yang adil di antara para Nabi dan para umatnya atas penyampaian risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup> Begitu juga kata *wasath* dalam QS. Al-Ma'idah ayat 89, dan QS. Al-Qalam ayat 28 bermakna yang paling adil.<sup>22</sup>

Sedangkan para periode tengah Ar-Razi menjelaskan bahwa makna *wasath* dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143 bermakna keadilan, umat yang adil jauh dari dua ujung kutub.<sup>23</sup> Sedangkan Az-Zamakhshari berpendapat bahwa *wasath* bermakna khiyaran (pilihan), sebagai bentuk sifat dari penengah suatu hal yang menyebabkan berkumpul di dalamnya baik yang tunggal maupun jama', atau yang *muzakkar* dan *muannas*.<sup>24</sup> Dalam periode modern-kontemporer Muhammad Rasyid Rida juga menjelaskan makna *wasath* dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143 berarti adil. Hal tersebut berdasarkan pada umat Islam sebagai umat pertengahan, dalam artian bukan dari golongan yang berlebihan dalam beragama dan bukan dalam golongan orang yang lalai dalam beragama.<sup>25</sup>

Al-Tantawi juga berpendapat pada kata *ummatan wasathan* yang memiliki makna umat pilihan yang adil diantara umat yang lainnya.<sup>26</sup> Berbeda dengan pendapat Asy-Sya'rawi bahwa *ummatan wasathan* merujuk pada hal kaidah. Asy-Sya'rawi juga menjelaskan bahwa umat Islam bukan termasuk pada dua golongan yang salah yaitu golongan yang mengingkari adanya tuhan dan golongan yang meyakini akan adanya tuhan yang lebih dari satu.<sup>27</sup>

<sup>21</sup> Abū Al-Ḥasan Muqātil bin Sulayman, *Tafsīr Muqātil Bin Sulayman Juz I* (Bairut: Dār Iḥyā' Al-Turāṣ, 1423). 145

<sup>22</sup> Lely Ridya, "KONSEP MODERAT DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN SEMANTIK ATAS KATA WASAT DAN DERIVASINYA" (2021): 36.

<sup>23</sup> Abū 'Abdullah Muḥammad Al-Razi, *Al-Tafsīr Al-Kabīr Juz IV* (Bairut: Dār Iḥyā' At-Turats, n.d.). 84

<sup>24</sup> Abū Al-Qāsim Maḥmūd Al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiqi Ghawāmid Al-Tanzīl Juz I*, n.d. 198

<sup>25</sup> Muḥammad Rasyīd bin 'Alī Riḍā Al-Husaini, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Kariim Juz II*, n.d. 8.

<sup>26</sup> Muḥammad Sayyid Tanṭawī, *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Lī Al-Qur'ān Al-Karīm Juz I* (cairo: Dār Nahḍah Miṣri wa Al-Nasyri wa Al-Tauzī', 1997). 296

<sup>27</sup> Muḥammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsīr Al-Sya'rawi Juz I*, 1997. 626.

*Kedua*, analisa konteks sejarah. Dalam menganalisis konteks diturunkannya suatu ayat, tentunya tidak akan lepas dari *asbab an-nuzul* dari diturunkannya ayat tersebut. Berkenaan dengan ayat-ayat *wasath* yang ada dalam al-Qur'an, hanya QS. Al-Baqarah [2] : 238 yang terdapat *asbab an-nuzul*. Hal ini diriwayatkan oleh Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Imām Bukhari meriwayatkan dalam kitab Tarikhnya dan juga diriwayatkan oleh Imām Abū Dawd, Imām al-Bayhaqī, dan Ibnu Jarīr dari Zayd bin Šabit bahwa saat itu Nabi Muhammad melakukan salat dzuhur ditengah hari yang sangat panas. Shalat itu adalah shalat yang paling berat bagi sahabat.<sup>28</sup> Maka turunlah ayat حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى

Menurut riwayat lain juga disebutkan yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Imām Al-Nasa'i, dan juga Ibnu Jarīr dari Zayd bin Šabit bahwa zaman dahulu Nabi Muḥammad S.A.W melakukan shalat dzuhur pada siang hari yang sangat panas, pada saat itu jam'ahnya hanya ada satu sampai dua saf jamaah, sementara sebagian umat Islam yang lain berdiam di bawah naungan tempat istirahat dan tempat perniagaan mereka, maka kemudian turunlah ayat حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى.

Disisi lain, riwayat lain juga disebutkan Muḥammad bin al-Muṣanna, dari Muḥammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari 'Umar bin Abī ḥākim, dari Zubriqan, dari 'Urwah bin Zubayr, dari Zayd bin Šabit bahwa dahulu Nabi Muḥammad S.A.W pernah melakukan shalat dzuhur di tengah hari yang sangat panas, dan shalat yang paling berat bagi para sahabat saat itu hanya shalat ini, maka kemudian turunlah ayat حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى. Zayd bin sabit berkata "Sesungguhnya sebelum salat tersebut ada dua salat, pun dengan sesudahnya juga terdapat dua salat".<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Lubābu Al-Nuqūl Fī Asbābi Al-Nuzūli* (Bairut: Dār Al-Kutub Al-'ilmīyah, n.d.). 36.

<sup>29</sup> Abū Dawd Sulayman Al-Sijistani, *Sunan Abī Dawd*, n.d. Hal.307-308

## 2. Fungsi Makna

Fungsi makna bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman di benak audiens kontemporer dan pengembangan makna yang sudah ada dari suatu teks. Terlepas sama atau tidaknya dengan makna yang dimaksudkan dari teks tersebut. Dengan demikian penafsir berkontribusi dengan menambahkan makna yang telah ada, dengan catatan tidak boleh jauh meninggalkan makna awal.<sup>30</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *wasathiyah* berasal dari kata *wasatha* yang berarti tengah. Sedangkan dalam pandangan para mufassir dari masa klasik hingga modern-kontemporer *wasathiyah* memiliki makna yang berbeda dengan maksud yang sama. Pada masa klasik kata *wasath* dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143 bermakna adil, dalam artian umat Islam adil menjadi saksi di akhirat antara para Nabi dan para umatnya atas penyampaian risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan masa pertengahan kata *wasath* juga dimaknai adil, dalam artian adil berada ditengah diantara dua sisi. Pada masa modern kontemporer *wasath* adil, tengah, dan menyeimbangkan.

Menurut pandangan agamawan di media Youtube yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pemaknaan kata *wasathiyah* mengalami perkembangan, dengan melihat beberapa contoh yang disampaikan agamawan kepada audiens untuk memberikan suatu pemahaman, agar mudah dimengerti dan sesuai dengan konteks hari ini. Shihab dalam menjelaskan moderasi Islam dikaitkan dengan kata *wasathiyah* yang dimaknai tengah. Namun, kata tengah bagi Shihab tidak sesederhana itu. Segala sesuatu yang berada ditengah belum tentu baik, misalnya SD, SMP, SMA apakah SMP berarti yang terbaik?, belum tentu. Jadi, untuk mewujudkan konsep moderasi Islam yang terkandung dalam kata *wasathiyah* pada Q.S Al-Baqarah [2]: 143 harus memiliki pengetahuan agama yang baik dan luas, disesuaikan dengan kondisi suatu Negara dan masyarakatnya serta jangan emosi. *Wasathiyah* berada diantara batas minimal dan batas maksimal. Dalam beragama

---

<sup>30</sup> Roro Estri Melati, "REINTERPRETASI HADIS-PUASA SEBAGAI KONTROL SEKSUAL (KAJIAN APLIKASI TEORI FUNGSI INTERPRETASI JORGE J.E GRACIA)" (2016).

menurut Quraish Shihab jika kurang dari batas minimal dianggap mempergampang dan jika lebih dari batas maksimal dianggap *ghuluw* (melampaui batas). Jadi, segala sesuatu memiliki ukuran masing-masing. Sedangkan prinsip dasar *Wasathiyah* adalah ketuhanan yang maha Esa, percaya kepada Nabi Muhammad, al-Qur'an adalah kitab yang benar, dan percaya akan adanya hari kiamat.

Habib Husein Ja'far al-Haidar berpandangan bahwa kata *Wasathiyah* dimaknai sebagai moderat. Dalam memberikan pemahaman kepada audiens kontemporer Habib Husein Ja'far al-Haidar mengibaratkan makna *wasathiyah* seperti wasit dalam permainan sepak bola. Seorang wasit harus moderat, moderat dalam artian tidak boleh berlebihan. Seorang wasit itu juga berarti ditengah, dalam artian harus melihat permasalahan dari tengah, tidak boleh dari sudut kanan ataupun kiri. Dalam agama Islam sendiri, Allah tidak menyukai seseorang yang beragama secara berlebihan (*ghuluw*). Orang yang berlebihan dalam beragama merupakan ciri-ciri orang yang kafir. Karena sesungguhnya orang yang moderat harus memiliki ketinggian moral dan kebesaran hati dalam menilai sesuatu sehingga bisa fair dalam menilai, karena moderat juga disebut dengan adil. Moderasi Islam yang diupayakan oleh umat Islam harus sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist. Anjuran untuk bersikap moderat adalah kepada umat Islam, karena agama Islam sendiri pada dasarnya sudah moderat.

Selanjutnya, Buya Yahya juga menjelaskan makna *wasathiyah* yang selalu dikaitkan dengan moderasi Islam. Menurut Buya Yahya, *wasathiyah* yang sebenarnya berada di tengah, dalam artian tidak ekstrim (mudah mengkafirkan) dan tidak lebur (tidak memiliki kepribadian yang menganggap semua sama. Moderasi Islam dalam pandangan Buya Yahya sebagai satu gerakan untuk mengurangi kekerasan dan ekstrimisme. Penegak moderasi Islam harus orang yang cerdas dan memiliki pemahaman yang baik tentang agama. Sedangkan moderasi agama adalah bagaimana agama tidak masuk pada ranah radikal atau tidak memiliki suatu aturan. Dengan demikian, melihat ketiga pendapat agamawan yang



telah dijelaskan diatas, bahwa makna wasathiyah yang dahulu hanya dimaknai adil dan tengah, pada saat ini mengalami perkembangan. Makna *wasathiyah* selalu dikaitkan dengan moderasi Islam, Islam moderat, Islam *wasathiyah* dan sebagainya. Kata *wasathiyah* dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143 dijadikan dasar dalam sebuah pergerakan agama Islam, untuk menjadikan umat Islam yang memiliki sikap moderat.

### 3. Fungsi Penerapan

Fungsi penerapan merupakan suatu tindakan yang dilakukan audiens yang berasal dari pemahaman makna. Dalam menerapkan pemahamannya, Gracia memberikan tiga kategori yang harus dipahami.<sup>31</sup> *Pertama*, interpretasi merupakan gabungan dari teks yang akan di tafsirkan dan penambahan teks yang diperlukan untuk memahami teks. *Kedua*, tindakan pemahaman subyek. *Ketiga*, proses dengan cara mengembangkan pemahaman. Dari tiga kategori tersebut, pemahaman tidak lagi terpaku pada pemahaman tekstual, namun pemahaman yang dapat dimengerti oleh audiens kontemporer. Dengan demikian, dalam penerapan fungsi implikatif, penulis akan melihat dari pemahaman dan interpretasi sebelumnya.

Moderasi Islam merupakan suatu isu yang tiada habisnya diperbincangkan oleh seluruh kalangan yang berada di Indonesia khususnya. Bagi sebagian orang, moderasi Islam merupakan suatu wadah atau bentuk tindakan toleransi umat Islam terhadap berbagai perbedaan yang ada di Indonesia baik, ras, budaya, adat, bahasa ataupun agama. Namun, disisi lain moderasi Islam dijadikan solusi terhadap timbulnya sikap radikalisme, terorisme, anarkisme, dan pengrusakan yang mengatasnamakan agama.<sup>32</sup> Tidak hanya itu, pada saat ini terdapat beberapa afiliasi ormas Islam yang dijustifikasi sebagai bentuk dari pengaplikasian dari sikap moderasi, dan beberapa yang lain dianggap tidak selaras dengan sikap moderasi. Munculnya berbagai macam pemahaman terhadap moderasi Islam di Indonesia,

---

<sup>31</sup> Gracia, *A Theory Of Textuality: The Logic And Epistemology*. 155.

<sup>32</sup> Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33.

pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu menerapkan prinsip agama Islam yang damai dan toleran.

Mewujudkan sikap moderasi bagi umat Islam, terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia. *Pertama*, upaya menanamkan nilai-nilai moderasi Islam terhadap siswa-siswa yang berada dalam jenjang pendidikan sekolah.<sup>33</sup> Hal ini dikarenakan munculnya tindakan anarkitis berasal dari kelompok-kelompok berafiliasi Islam, sehingga pendidikan Islam memiliki tanggungjawab moral dan sosial untuk turut serta dalam mencari solusi. *Kedua*, menanamkan nilai-nilai moderasi dalam pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren merupakan suatu sistem dan struktur sosial yang memiliki pengaruh besar pada pembentukan tradisi Islam.<sup>34</sup> *Ketiga*, menanamkan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua merupakan salah satu upaya mengasuh dan mendidik anak untuk selalu mengajarkan sikap moderasi.<sup>35</sup>

Gerakan-gerakan moderasi Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya berangkat dari berkembangnya pemaknaan suatu ayat yang dikontekstualkan pada kondisi saat ini agar audines kontemporer faham akan maksud ayat tersebut. Sikap dan nilai-nilai dalam moderasi Islam tidak lepas dari makna asli *wasathiyah* dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Habib Husein Ja'far al-Haidar bahwa orang yang moderat itu berada ditengah seperti wasit, dan tidak boleh berlebihan dalam beragama. Sedangkan Buya Yahya juga menjelaskan bahwa moderasi Islam yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143 untuk mencegah sikap radikalisme yang dianggap tidak sesuai dengan Islam moderat. Quraish Shihab juga memberikan pandangan bahwa dalam beragama harus *wasathiyah*, dalam artian tidak boleh kurang dari

---

<sup>33</sup> Arhanuddin Yunus, Salim, "EKSISTENSI MODERASI ISLAM DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN PAI DI SMA" 9, no. 2 (2018): 181-194.

<sup>34</sup> Zainuddin Syarif and Abd Hannan, "KEARIFAN LOKAL PESANTREN SEBAGAI BANGUNAN IDEAL MODERASI ISLAM MASYARAKAT MADURA," *ISLAMICA: jurnal studi keislaman* 14, no. 2 (2009): <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.

<sup>35</sup> An Ras Try Astuti et al., "Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak," *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 301-320.

batas minimal dan tidak boleh lebih dari batas maksimal, karena segala sesuatu sudah ada ukurannya masing-masing.

Penggunaan media Youtube dalam proses mengkampanyekan moderasi Islam lebih mudah dan lebih cepat tersebar kepada seluruh audiens kontemporer dalam lingkup global. Respon audiens kontemporer terhadap kampanye moderasi Islam salah satunya dapat dilihat melalui kolom komentar Youtube. Salah satu dari sekian banyak komentar yang diberikan audiens kontemporer bahwa melalui moderasi Islam, agama Islam sangat jelas terlihat sebagai agama yang sangat toleran. Agama Islam adalah agama yang Indah. Audiens kontemporer memiliki respon positif terhadap pemahaman makna moderasi Islam yang telah dijelaskan oleh agamawan. Hal ini menunjukkan bahwa, fungsi makna dalam teori Gracia dapat diterima oleh audiens kontemporer.

## SIMPULAN

Agamawan di media Youtube yaitu M. Quraish Shihab, Buya Yahya, Habib Husein Ja'far al-Hadar memahami bahwa Q.S Al-Baqarah [2]: 143 sebagai landasan dari konsep moderasi Islam. Sebagaimana pandangan Shihab bahwa konsep penerapan moderasi Islam adalah tidak boleh lebih dari batas maksimal dan tidak boleh kurang dari batas minimal, karena segala sesuatu memiliki porsi masing-masing. Buya Yahya juga berpandangan bahwa moderasi Islam adalah tetap di tengah, tidak (ekstrim) atau mudah mengkafirkan, dan juga tidak lebur seperti tidak punya kepribadian yang menganggap semuanya sama. Selanjutnya, Habib Husein Ja'far al-Hadar berpendapat bahwa orang yang moderat adalah orang yang bijak dalam beragama. Orang yang moderat itu berada ditengah seperti wasit, dan tidak boleh berlebihan dalam beragama. Dalam menilai seorang wasit harus melihat dari tengah tidak boleh dari sudut kanan ataupun kiri. Sedangkan fungsi makna dalam lafadz *wasathiyah* berkembang maknanya menjadi pemahaman konsep moderasi Islam yang didalamnya mengandung prinsip-prinsip makna awal *wasathiyah* yaitu adil, tengah dan seimbang. Implikasi atau fungsi penerapan dari

fungsi makna moderasi Islam adalah bagaimana mewujudkan konsep moderasi Islam pada konteks saat ini dengan tujuan menerapkan prinsip agama Islam yang damai dan toleran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad, Abī Ḥusayn. *Mu'jam Limuqāyis Al- Lughah Juz VI*. Suria: Darul Fikri, n.d.
- Aini, Nurul, Isra Aulia, and Zulfahmi. "Melawan Intoleransi Dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 1 (2022): 69–81.
- Al-Asy, Hasan. "YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH." *academia* (n.d.).
- Al-Husaini, Muḥammad Rasyīd bin 'Alī Riḍā. *Tafsir Al-Qur'an Al-Kariim Juz II*, n.d.
- Al-Qurṭubi, Abū 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Jāmi' Lī Aḥkām Al-Qur'ān Juz II*, n.d.
- Al-Razi, Abū 'Abdullah Muḥammad. *Al-Tafsir Al-Kabīr Juz IV*. Bairut: Dār Ihya' At-Turats, n.d.
- Al-Sijistani, Abū Dawd Sulayman. *Sunan Abī Dawd*, n.d.
- Al-Syāribī, Sayyid Quṭub. *Fī Dilāl Al-Qur'ān Juz I*, n.d.
- Al-Zamakhsyarī, Abū Al-Qāsim Maḥmud. *Al-Kasysyāf 'an Haqāiqi Ghawāmid Al-Tanzīl Juz I*, n.d.
- Almu'tasim, Amru. "Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia." *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 199.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition." *Al-Qalam* 20 (2014): 23–32.
- As-Suyūṭi, Jalāluddīn. *Lubābu Al-Nuqūl Fī Asbābi Al-Nuzūli*. Bairut: Dār Al-Kutub Al-'ilmiyah, n.d.
- Astuti, An Ras Try, Hardiyani Herman, Rabiatal Hadawiah, and Nurul Ardiyanti. "Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 301–320.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah*

*Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33.

Falahul Mubarak, Abdullah, and Yoga Irama. "ISLAM DAN MEDIA MASSA: PENGARUSUTAMAAN MODERASI ISLAM PADA SITUS TAFSIRALQURAN.ID." *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12 (2022): <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.

Fathurrosyid. "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an Di YouTube." *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 77-101.

Gracia, Jorge J. E. *A Theory Of Textuality: The Logic And Epistemology*. Albany: State University Of New York Press, 1995.

Haidary, Abdullah Haq Al. "Islamisme Dan Konsep Al-Hākimiyyah Sayyid Quṭb Perspektif Teori Fungsi Jorge J.E. Gracia." UIN SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020.

Hamdan, and Mahmuddin. "Youtube Sebagai Media Dakwah" 6, no. 1 (2021): 2527-3752. <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palitaDOI:http://10.24256/pal.v6i1.2003%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: ustaka Nasional PTE LTD, n.d.

Herman, M.A. "NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH." *Journal of Chemical Information and Modeling* 25, no. 1 (2019): 1. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf).

Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Amerika: Oxford University Press, 2015.

Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1.

Khalil Nurul Islam. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).

Mannan, Abdul. *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah-Umat Islam-Indonesia*. kediri: PP. Al Falah Ploso, 2014.

Melati, Roro Estri. "REINTERPRETASI HADIS-PUASA SEBAGAI KONTROL

SEKSUAL (KAJIAN APLIKASI TEORI FUNGSI INTERPRETASI JORGE J.E GRACIA)" (2016).

Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi. *Tafsir Al-Sya'rawi Juz I*, 1997.

Pratiwi, Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, and Ismail. "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 83-94.

Priyantoro Widodo, Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 5 (2019): 9-14. <http://ft.ugm.ac.id/kolom-pakar-industri-4-0-vs->.

Rahma, Farida Nur, and Mada Wijaya Kusumah. "YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Analisis Konten Dakwah Channel Muslimah Media Center 15-30 Juni 2020)." *Prosiding "Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19"* 19 (2020): 41-54.

Ramdhan, Tri Wahyudi. "Dimensi Moderasi Islam." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018): 29-48.

Ridya, Lely. "KONSEP MODERAT DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN SEMANTIK ATAS KATA WASAṬ DAN DERIVASINYA" (2021): 36.

Rojiati, U, O N Putri, N Kusnandar, and ... "Bingkai Moderasi Beragama Pada Youtube Mui Lampung." *Jurnal Bimbingan ...* 4, no. 1 (2022): 30-44. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/article/view/5100>.

Rozi, Syaikhu. "Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama Dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia." *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 26.

Shihab, Quraish. *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Perkata*. Bandung: Jabal Roudloh Jannah, 2010.

Sulayman, Abū Al-Ḥasan Muqātil bin. *Tafsir Muqātil Bin Sulayman Juz I*. Bairut: Dār Iḥya' Al-Turaṣ, 1423.

Syachrofi, M, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Reinterpretasi Hadis Mengucap Salam Kepada Non-Muslim: Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge JE Gracia." *Journal of Qur'Ān and Hadīth ...* 10, no. 1 (2021): 1-24. <http://repository.iaidu-asahan.ac.id/41/%0Ahttp://repository.iaidu-asahan.ac.id/41/1/19080-64496-1-PB.pdf>.

Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. "KEARIFAN LOKAL PESANTREN SEBAGAI BANGUNAN IDEAL MODERASI ISLAM MASYARAKAT MADURA." *ISLAMICA: jurnal studi keislaman* 14, no. 2 (2009): <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.

Tantawi, Muḥammad Sayyid. *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Lī Al-Qur'ān Al-Karīm Juz I*. Cairo: Dār Nahḍah Miṣri wa Al-Nasyri wa Al-Tauzī', 1997.

Wibowo, Ari. "EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan" 5, no. 1 (2019): 2614-0217. <https://news.detik.com/berita/d-3910139/anggota-muslim-cyber-army->.

Yunus, Salim, Arhanuddin. "EKSISTENSI MODERASI ISLAM DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN PAI DI SMA" 9, no. 2 (2018): 181-194.

"<https://youtu.be/AqIChVvKG9Q>."

"<https://youtu.be/FdPL9kuI0Zk>."

"<https://youtu.be/RODv9ZaVDkU>."